

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan isu sentral dalam dunia pendidikan saat ini salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan adalah kompetensi guru. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat (1). Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan pada Pasal 2 ayat (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik, pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal ini menegaskan bahwa setiap guru harus memenuhi beberapa persyaratan, termasuk kualifikasi akademik yang memadai, kompetensi dalam pengajaran, serta sertifikat pendidik yang diperoleh melalui pelatihan yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan baik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi tercantum pada pasal 8 di jelaskan lebih lanjut pada pasal 10 yang menyatakan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang di peroleh melalui pendidikan. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, karena guru yang memiliki kompetensi tinggi mampu memberikan pembelajaran yang efektif dan memotivasi siswa untuk belajar.

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam membentuk karakter, intelektualitas, dan keterampilan generasi masa depan. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Ilmi, peran guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam pengembangan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi suatu keharusan, yang diwujudkan melalui program pelatihan pengembangan guru.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Ilmi Jambi merupakan lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional. Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi (SIT) memiliki misi untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai keislaman. Untuk mewujudkan misi tersebut, guru-guru di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi harus memiliki kompetensi yang tinggi dan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi Jambi berupaya menjalankan amanat undang-undang dengan menyelenggarakan program pelatihan-pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas pengajaran dan pengembangan diri guru. Berbagai

program pelatihan kompetensi telah dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Ilmi, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada pengembangan kualitas, secara berkala menyelenggarakan program pelatihan bagi para gurunya. Program pelatihan guru di lingkungan SIT Nurul Ilmi dilaksanakan sebagai bagian dari upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual para pendidik. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek penting seperti strategi pembelajaran aktif, integrasi nilai Islam dalam kurikulum, serta penguatan akhlak dan kepribadian guru. Namun demikian, penelitian oleh Sumarsono dan Haryanto (2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran menyebutkan bahwa masih banyak sekolah yang melaksanakan pelatihan tanpa mekanisme evaluasi yang jelas, sehingga program menjadi kurang tepat sasaran dan tidak berkelanjutan, begitu juga dengan kondisi di Nurul Ilmi, dimana dari observasi awal sekolah islam terpadu nurul ilmi serta melakukan wawancara kepada para pengelola unit di sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi diketahui bahwa masih minimnya perubahan perilaku mengajar pasca-pelatihan, dan belum adanya pengukuran dampak jangka panjang terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, serta belum tersedia data yang memadai untuk menilai secara komprehensif efektivitas program pelatihan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Almalik (2016) yang menyatakan bahwa banyak program pelatihan guru gagal menghasilkan perubahan signifikan karena tidak dirancang dengan kerangka evaluasi

yang komprehensif. Jika masalah ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan program pelatihan hanya menjadi kegiatan rutin tanpa memberikan nilai tambah bagi perkembangan profesional guru. Ini menjadi latar belakang perlunya dilakukan evaluasi program secara ilmiah dan sistematis, untuk mendapat informasi sejauh mana program-program pelatihan di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran di kelas. Evaluasi program pelatihan guru menjadi penting untuk mengukur efektivitas program yang telah dilaksanakan.

Model Kirkpatrick yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick (1994) menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi program pelatihan. Model ini memungkinkan untuk menganalisis program pelatihan dari berbagai aspek, mulai dari tingkat reaksi peserta terhadap pelatihan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, perubahan perilaku dalam praktik pembelajaran, hingga dampak terhadap hasil belajar siswa. Model ini banyak digunakan dalam penelitian evaluasi pelatihan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh, mulai dari respons peserta pelatihan hingga dampaknya terhadap organisasi. Dengan menggunakan model ini, evaluasi tidak hanya terfokus pada penilaian reaksi awal peserta, tetapi juga melihat sejauh mana pelatihan berkontribusi terhadap perubahan perilaku dan hasil kerja guru.

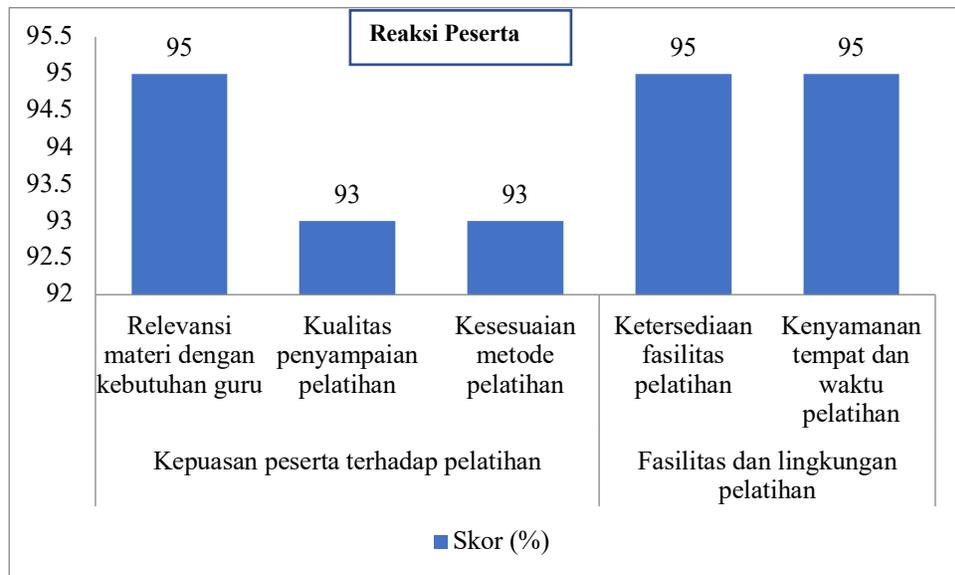
Peneliti sebelumnya telah melakukan studi pendahuluan untuk melihat bagaimana tanggapan atau respon peserta pelatihan terhadap program pelatihan yang telah dilaksanakan oleh yayasan Nurul Ilmi Jambi. Studi pendahuluan meliputi aspek

mencakup pemahaman peserta terhadap materi, tingkat ketertarikan, motivasi, serta perhatian mereka selama mengikuti pelatihan. Beberapa indikator yang digunakan untuk menilai aspek reaksi meliputi efektivitas program, relevansi materi, kompetensi fasilitator atau instruktur, kualitas fasilitas pendukung, serta keseluruhan pengalaman pelatihan. Data hasil evaluasi aspek reaksi ini ditujukan kepada 60 responden, dan selanjutnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Reaksi Peserta Terhadap Penyelenggara

| No | Indikator yang Dinilai | Sub-Indikator yang Dinilai | Skor (%) | Kategori |
|----|-------------------------------------|--|----------|-------------|
| 1 | Kepuasan peserta terhadap pelatihan | Relevansi materi dengan kebutuhan guru | 95 | Sangat Baik |
| | | Kualitas penyampaian pelatihan | 93 | Sangat Baik |
| | | Kesesuaian metode pelatihan | 93 | Sangat Baik |
| 2 | Fasilitas dan lingkungan pelatihan | Ketersediaan fasilitas pelatihan | 95 | Sangat Baik |
| | | Kenyamanan tempat dan waktu pelatihan | 95 | Sangat Baik |

Visualisasi dari kelima indikator tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1.1 Hasil Penilaian Reaksi Peserta Terhadap Penyelenggara Berdasarkan Skor

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh temuan bahwa relevansi materi dengan kebutuhan guru mendapat skor sebesar 95%, kualitas penyampaian pelatihan sebesar 93%, dan kesesuaian metode pelatihan juga sebesar 93%, seluruhnya berada dalam kategori sangat baik. Selain itu, dari aspek sarana pendukung, ketersediaan fasilitas pelatihan dan kenyamanan tempat dan waktu pelatihan juga memperoleh skor 95%, mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta.

Visualisasi grafik dari data kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa secara umum peserta menilai pelatihan sangat positif. Namun demikian, tingginya respons positif peserta dalam aspek reaksi tidak serta-merta menjamin keberhasilan pelatihan secara keseluruhan. Berdasarkan studi terdahulu, seperti yang dinyatakan oleh Guskey

(2000), evaluasi pelatihan seharusnya tidak hanya berhenti pada level reaksi, tetapi harus dilanjutkan ke level pembelajaran, perubahan perilaku, dan hasil (*impact*) agar dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran dapat dipetakan secara komprehensif.

Dengan demikian, data evaluasi awal yang menunjukkan kepuasan tinggi ini justru menjadi titik tolak penting untuk melakukan kajian lebih mendalam: apakah program pelatihan yang dinilai baik oleh peserta benar-benar berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan mengajar, perubahan perilaku di kelas, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menjadi krusial agar pelatihan tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi benar-benar menjadi alat strategis untuk transformasi mutu pendidikan di SIT Nurul Ilmi.

Dengan kata lain, pelatihan yang menyenangkan dan dianggap relevan belum tentu mampu memberikan perubahan signifikan pada pengetahuan, perilaku mengajar guru, atau hasil belajar siswa. Hal ini karena masih ditemukan hasil evaluasi kinerja oleh HRD yayasan bahwa terdapat penurunan penilaian kinerja pada aspek pembelajaran dari para guru pada unit SMP dan SMA. Almalik (2016) menyatakan bahwa banyak program pelatihan guru gagal menghasilkan perubahan signifikan karena tidak dirancang dengan kerangka evaluasi yang komprehensif. Jika masalah ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan program pelatihan hanya menjadi kegiatan rutin tanpa memberikan nilai tambah bagi perkembangan profesional guru.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan fokus utama pada evaluasi program pelatihan guru di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi, bukan pada objek guru atau peserta pelatihan sebagai individu. Artinya, objek yang

diteliti bukan kompetensi guru sebagai variabel utama, melainkan program pelatihan sebagai suatu sistem yang perlu dianalisis efektivitasnya. Evaluasi mencakup proses pelatihan, substansi materi, metode pelaksanaan, ketercapaian tujuan pelatihan, serta dampak terhadap praktik pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa.

Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, Penelitian ini menggunakan model Evaluasi Kirkpatrick, model Kirkpatrick yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick (1994) menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengevaluasi program pelatihan. Model ini memungkinkan untuk menganalisis program pelatihan dari berbagai aspek, mulai dari tingkat : 1. Reaksi – menilai tanggapan peserta terhadap pelatihan; 2. Pembelajaran – mengukur sejauh mana terjadi peningkatan pengetahuan atau keterampilan; 3. Perilaku – menilai perubahan dalam praktik kerja setelah pelatihan; dan, 4. Hasil – mengevaluasi dampak akhir pelatihan terhadap institusi (dalam hal ini, sekolah dan hasil belajar siswa). Model ini banyak digunakan dalam penelitian evaluasi pelatihan karena mampu memberikan gambaran menyeluruh, mulai dari respons peserta pelatihan hingga dampaknya terhadap organisasi. Dengan menggunakan model ini, penelitian ini tidak bertujuan menilai guru secara individu, melainkan untuk mengetahui sejauh mana program pelatihan yang dilaksanakan telah mencapai tujuannya, memberikan manfaat konkret, dan layak untuk dilanjutkan, disempurnakan, atau bahkan dikaji ulang.

Penelitian ini menjadi penting karena evaluasi yang menyeluruh terhadap pelatihan guru dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pengembangan SDM sekolah yang lebih efektif. Menurut Guskey (2000), pelatihan guru yang dirancang dan

dievaluasi dengan baik memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, Dukungan terhadap pentingnya evaluasi pelatihan dalam pendidikan juga diperkuat oleh penelitian terbaru oleh Kuswara (2024) dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, yang mengevaluasi keterkaitan pelatihan guru dengan peningkatan keterampilan mengajar dan prestasi akademik siswa. Temuannya menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang dan dievaluasi secara sistematis memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, evaluasi program pelatihan guru juga telah diteliti dalam konteks program MGMP. Penelitian oleh Yuni Nursetianti, Sri Setyaningsih, dan Farida Wulandari (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan guru melalui forum MGMP sangat bergantung pada adanya evaluasi yang mencerminkan realitas pelaksanaan di lapangan. Evaluasi ini membantu dalam menemukan aspek-aspek yang perlu diperbaiki, seperti fasilitas, pendekatan pelatihan, dan tindak lanjut pasca pelatihan. Seluruh temuan yang dikemukakan sebelumnya memiliki benang merah, bahwa pelatihan yang baik saja tidak cukup. Evaluasi yang sistematis, berbasis teori kuat, dan dilandasi pendekatan yang tepat justru menjadi penentu apakah pelatihan tersebut memberikan manfaat riil bagi peserta dan institusinya. Di sinilah letak urgensi evaluasi program pelatihan: bukan sebagai formalitas, melainkan sebagai proses reflektif dan korektif yang menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan guru di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi dengan menggunakan model Kirkpatrick dengan kata lain, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana program pelatihan

yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan kompetensi guru, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses evaluasi pelatihan itu sendiri, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program pelatihan yang ada, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Model Kirkpatrick dipilih karena model ini telah terbukti efektif dalam mengukur dampak pelatihan dan model ini memungkinkan untuk melihat secara menyeluruh bagaimana program pelatihan berdampak pada berbagai aspek, mulai dari tingkat individu (guru) hingga tingkat organisasi (sekolah). Selain itu, model ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam program pelatihan. Evaluasi dengan Metode Kirkpatrick dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana pelatihan dilaksanakan, apa yang dipelajari oleh peserta, bagaimana perubahan perilaku setelah pelatihan, dan dampak akhir dari pelatihan tersebut. Dengan demikian, hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pelatihan selanjutnya.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi program pelatihan kompetensi guru di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi se-Kota Jambi, khususnya pada kompetensi pedagogik. Lokasi penelitian dilakukan di Nurul Ilmi 1 dan Nurul Ilmi 2 pada jenjang SMP dan SMA. Penelitian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa program pelatihan yang diberikan benar-benar memberikan manfaat yang signifikan terhadap pengembangan kompetensi pedagogis guru. Dengan demikian, tujuan akhir yaitu

meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Nurul Ilmi se-Kota Jambi dapat tercapai secara optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana respon peserta terhadap program pelatihan dari segi relevansi materi dengan kebutuhan mereka, dan kualitas pelaksanaan pelatihan?
2. Apakah program pelatihan mampu memberikan perubahan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi?
3. Bagaimana penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran oleh guru, dan bagaimana sekolah mendukung implementasi tersebut?
4. Apa dampak program pelatihan terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian pembelajaran siswa di SIT Nurul Ilmi?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis kualitas program pelatihan dari perspektif peserta, khususnya dalam hal tingkat , kesesuaian materi dengan kebutuhan profesional guru, serta ketercapaian harapan mereka terhadap pelatihan.
2. Untuk mengkaji apakah program pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai penerapan strategi

pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

3. Untuk mendeskripsikan penerapan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas, serta menggambarkan bentuk dukungan sekolah terhadap implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi.
4. Untuk menganalisis dampak program pelatihan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan capaian belajar siswa di lingkungan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Ilmi Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang evaluasi program pendidikan dan pelatihan guru, dengan menguatkan relevansi Model Evaluasi Kirkpatrick sebagai pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi efektivitas pelatihan guru berbasis kompetensi profesional dan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya referensi ilmiah dalam pengembangan model pelatihan dan evaluasinya di konteks sekolah berbasis nilai-nilai Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Ilmi

Penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program pelatihan guru yang telah dilaksanakan, khususnya dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dampak terhadap perilaku guru, dan hasil terhadap

pembelajaran siswa. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan pelatihan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan guru dan visi sekolah.

B. Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan refleksi terhadap pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan, serta sejauh mana pelatihan tersebut mendukung pengembangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ini dapat memotivasi guru untuk lebih aktif dalam mengimplementasikan hasil pelatihan dan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran.

C. Bagi Pengembang Program Pelatihan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluatif bagi pengembang pelatihan (baik internal sekolah maupun eksternal mitra pelatihan) untuk menyusun, menyempurnakan, dan menyesuaikan desain pelatihan agar lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berdampak terhadap praktik pembelajaran di kelas.

